

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sectio caesarea adalah melahirkan janin melalui insisi pada dinding abdomen (*laparotomi*) dan dinding uterus (*histerotomi*) (Cunningham, 2006). Persalinan secara *sectio caesarea* dapat memungkinkan terjadinya komplikasi lebih tinggi dari pada melahirkan secara pervagina atau persalinan normal. Komplikasi yang bisa timbul pada ibu *post sectio caesarea* seperti nyeri pada daerah insisi. Hal tersebut dapat diatasi secara langsung oleh tim medis agar ibu cepat sembuh dan lama rawat inap lebih cepat. Tindakan operasi *sectio caesarea* menyebabkan nyeri dan mengakibatkan terjadinya perubahan kontinuitas jaringan karena adanya pembedahan. Pada proses operasi digunakan *anestesi* agar pasien tidak nyeri pada saat dibedah. Namun setelah operasi selesai dan pasien mulai sadar, akan merasakan nyeri didaerah sayatan yang membuat sangat terganggu (Whalley,dkk 2008).

Nyeri tersebut akan menimbulkan berbagai masalah, salah satunya masalah laktasi. Menurut (Anggorowati dkk 2007), bahwa ibu *post sectio caesarea* mengalami kesulitan dengan perawatan bayi, bergerak naik turun dari tempat tidur dan mengatur posisi yang nyaman selama menyusui akibat adanya nyeri. Rasa nyeri tersebut akan menyebabkan pasien menunda pemberian ASI sejak awal pada bayinya, karena rasa tidak nyaman selama proses menyusui

berlangsung atau peningkatan intensitas nyeri setelah operasi (Batubara dkk 2008).

Penanganan yang sering digunakan untuk menurunkan nyeri post *sectio caesarea* berupa penanganan farmakologi, biasanya untuk menghilangkan nyeri digunakan *analgesik* yang terbagi menjadi dua golongan yaitu *analgesik* non narkotik dan *analgesik* narkotik. Pengendalian nyeri secara farmakologi efektif untuk nyeri sedang dan berat. Namun demikian pemberian farmakologi tidak bertujuan untuk meningkatkan kemampuan klien sendiri untuk mengontrol nyerinya (Anggorowati dkk 2007). Sehingga dibutuhkan kombinasi farmakologi untuk mengontrol nyeri dengan non farmakologi agar sensasi nyeri dapat berkurang serta masa pemulihan tidak non farmakologi tersebut bukan merupakan pengganti untuk obat-obatan, salah satu metode yang dapat diberikan adalah metode distraksi, metode distraksi adalah salah satu cara untuk mengurangi nyeri (Potter dan Perry 2006), salah satunya bisa terapi musik.

Terapi musik dalam keperawatan bukanlah hal baru lagi, menurut Astofi (2012) teknik terapi musik memang sudah ada dari zaman dulu. Keunggulan dan kekuatan musik ini sudah dimulai dari zaman dahulu yakni dikenal pada zaman Aristoteles 550 sebelum masehi. Saragih (2011) pernah menyatakan bahwa terapi musik adalah teknik untuk relaksasi dan juga dapat mempercepat penyembuhan,

Menurut (Campbell 1997) musik jenis *Mozart* memiliki kemurnian dan kesederhanaan serta memiliki nilai seni yang tinggi. Selain itu, jenis musik *Mozart* ini memiliki irama, melodi dan frekuensi-frekuensi tinggi, sehingga mampu merangsang otak agar menjadi rileks dan tenang. Terapi sangat berperan

penting dalam dunia pengobatan non farmakologi karena terbukti menurunkan nyeri, mengurangi pemakaian obat *analgetik* dan efek sampingnya, memperpendek lama hari rawat, dan secara tidak langsung mengurangi biaya yang dikeluarkan,

Terapi musik *Mozart* ini sangat baik untuk penanganan nyeri ini dibuktikan dengan adanya beberapa penelitian di antaranya yang pernah diteliti oleh (Purwanto 2008) yang melakukan penelitian tentang *efek musik terhadap perubahan intensitas nyeri pada pasien post operasi di Ruang Bedah RSUP Dr. Sudiartdjo Yogyakarta*, dengan responden sejumlah 30 orang, sedangkan yang digunakan adalah musik rohani, pop, campursari dan instrument. Berdasarkan hasil diperoleh penurunan intensitas nyeri menurun antara skala 5-1, ada 4 responden ada 4 responden yang nyerinya tetap dan 1 pasien yang mengalami kenaikan intensitas nyeri, hal ini berarti bahwa pemberian terapi musik dapat mempengaruhi intensitas nyeri seseorang.

Menurut data sementara yang didapat dari *Medical record* RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe kota Gorontalo Pada tahun 2010 jumlah pasien *sectio caesaria* sebanyak 811 orang, pada tahun 2011 sebanyak 1.158 orang, dan pada tahun 2012 sebanyak 1.235 orang pasien. Adapun fenomena yang peneliti temukan saat melakukan intervensi awal diruangan RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Kota Gorontalo, bahwa pasien *sectio caesaria* setelah menjalani operasi memang sudah menjalani terapi dari rumah sakit, akan tetapi untuk penanganan untuk nyerinya itu sendiri bisa dengan cara lain yaitu dengan terapi musik *Mozart*.

Berdasarkan observasi yang peneliti dapatkan, observasi awal yang dilakukan adalah penanganan dalam bentuk farmakologi yakni dengan pemberian

analgetik, oleh karena itu saya tertarik mengabil penelitian dengan judul tentang ***Pengaruh Terapi Musik Mozart Terhadap Penurunan Tingkat Nyeri Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesaria Di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Di kota Gorontalo***

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun beberapa permasalahan yang ditemukan adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan data rekam *medic* RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe pasien *Sectio caesaria* di Kota Gorontalo mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.
2. pasien *Sectio caesaria* di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe Pasca (*post*) operasi pasien mulai mengeluh nyeri, dari nyeri sedang sampai nyeri tak terkontrol
3. Usia dan riwayat pembedahan sebelumnya dapat mempengaruhi persepsi pasien terhadap nyeri.

1.3 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terapi musik *Mozart* berpengaruh terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien *post* operasi *sectio caesaria* di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe di Kota Gorontalo ?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Diketuinya pengaruh terapi musik *mozart* terhadap penurunan tingkat nyeri pada *Sectio caesaria* di RSUD. Prof. Dr. Hi. Aloei Saboe Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan khusus

- a. Mengukur tingkat nyeri sebelum diberi terapi musik *mozart* pada pasien post *Sectio caesaria* di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe di Kota Gorontalo.
- b. Mengukur tingkat nyeri sesudah diberi terapi musik *mozart* pada pasien post *Sectio caesaria* di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe di Kota Gorontalo.
- c. Menganalisis pengaruh terapi musik *Mozart* terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien *post sectio caesaria* di RSUD. Prof. Dr. H. Aloei Saboe di kota Gorontalo

1. 5. Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian yang akan dilakukan ini adalah adanya pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan KMB bedah tentang pengaruh musik *mozart* terhadap penurunan tingkat nyeri pada pasien *sectio caesaria*.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Tenaga Kesehatan

- a. Menambah pengetahuan dan kesadaran perawat tentang pentingnya kombinasi terapi farmakologi dan non farmakologi dengan terapi musik *mozart* pada pasien post operasi *Sectio caesaria* sehingga pelayanan yang diberikan kepada pasien semakin profesional dan berkualitas.

- b. Menjadi masukan untuk institusi pelayanan kesehatan dan membuat prosedur tetap tentang pelayanan mandiri keperawatan untuk mengurangi nyeri pada pasien *post* operasi *Sectio caesaria*
- c. Memperkaya intervensi keperawatan untuk respon nyeri sehingga dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan.

1.5.2.2 Bagi peneliti

Untuk memiliki pengalaman yang nyata dalam melakukan penelitian, dan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya.

1.5.2.3 Bagi Perkembangan Ilmu keperawatan

- a. Sebagai perkembangan salah satu metode penurunan nyeri dalam praktik keperawatan tentang penerapan terapi musik *mozart* pada pasien *Sectio caesaria*.
- b. Menambah wawasan keilmuan dalam pengembangan inovasi-inovasi intervensi keperawatan pada pasien *Sectio caesaria*.

1.5.2.4 Bagi Penelitian Keperawatan

- a. Menjadi landasan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang terapi pelengkap *non farmakologi* dalam keperawatan dalam hal ini terapi musik *mozart*
- b. Menjadi dasar bagi penelitian yang berhubungan dengan intervensi keperawatan pada pasien *post Sectio caesaria*.